

PENERAPAN *OUTDOOR LEARNING* MELALUI IDENTIFIKASI KECERDASAN NATURALISTIK KEPADA SISWA KELAS V DI SDN PONDOK CABE ILIR 01

Firsya Fimela Azzahra¹, Apri Utami Parta Santi², Azmi Al Bahij³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Jakarta
fimelaFirsya@gmail.com

ABSTRAK

Kecerdasan naturalistik berperan penting dalam menggali kesadaran siswa terhadap lingkungan. Namun, pembelajaran di kelas sering kali masih terpusat pada teori tanpa pengalaman langsung yang dapat memperkuat pemahaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan bagaimana outdoor learning diterapkan dalam mengembangkan kecerdasan naturalistik siswa kelas V di SDN Pondok Cabe Ilir 01. Melalui berbagai kegiatan seperti observasi ekosistem, eksplorasi fotosintesis, hingga seni menggunakan bahan alam, siswa mengalami pembelajaran berbasis lingkungan yang kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan keterlibatan langsung dengan alam memungkinkan siswa mengembangkan rasa ingin tahu, kepekaan lingkungan, dan pemahaman konseptual. Namun, terdapat kendala seperti keterbatasan fasilitas dan fokus siswa saat di luar kelas. Guru berperan aktif dalam membimbing, menciptakan refleksi, dan merancang kegiatan yang seimbang antara eksplorasi dan pemahaman. Hal ini sejalan dengan pandangan Palupi (2024) yang menekankan pentingnya perencanaan strategis dalam pelaksanaan outdoor learning.

Kata Kunci: Outdoor Learning, Kecerdasan Naturalistik, Pembelajaran, Siswa, Pendidikan Dasar

ABSTRACT

Naturalistic intelligence plays a crucial role in fostering students' environmental awareness. However, classroom-based learning often emphasizes theory without providing direct experiences that enhance conceptual understanding. This study uses a qualitative descriptive approach to examine how outdoor learning is implemented to develop the naturalistic intelligence of fifth-grade students at SDN Pondok Cabe Ilir 01. Various activities such as ecosystem observation, photosynthesis exploration, and art using natural materials were conducted to support contextual and meaningful learning. The findings indicate that direct interaction with nature helps students develop curiosity, environmental sensitivity, and critical thinking. Despite facing challenges such as limited facilities and maintaining student focus during outdoor activities, teachers played an essential role in guiding students and designing balanced learning experiences. These findings align with Palupi (2024), who emphasized the importance of strategic planning in implementing effective outdoor learning models.

Keywords: Outdoor Learning, Naturalistic Intelligence, Learning, Students, Elementary Education

PENDAHULUAN

Kecerdasan naturalistik merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, serta berinteraksi secara bijak dengan lingkungan alam. Pengembangan kecerdasan ini penting diperkenalkan sejak pendidikan dasar agar siswa memiliki kepekaan ekologis dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Namun, pembelajaran di sekolah dasar masih cenderung terpusat di dalam kelas dan bersifat teoritis, sehingga siswa kurang memperoleh pengalaman langsung dalam mengeksplorasi lingkungan alam. Akibatnya, kemampuan observasi, klasifikasi, serta refleksi terhadap fenomena alam belum berkembang secara optimal.

Outdoor learning hadir sebagai pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada pengalaman nyata siswa di lingkungan sekitar. Melalui pembelajaran luar kelas, siswa berinteraksi langsung dengan objek-objek alam, yang tidak hanya memperkuat pemahaman konsep, tetapi juga membangun sikap peduli lingkungan. Palupi (2024) menegaskan bahwa keberhasilan outdoor learning bergantung pada perencanaan yang fleksibel, keterampilan guru, serta lingkungan belajar yang mendukung. Sayangnya, di berbagai sekolah, pendekatan ini belum diimplementasikan secara optimal karena keterbatasan fasilitas dan kurangnya pelatihan bagi guru. Kusumawardani (2022) mengungkapkan bahwa rendahnya kompetensi guru dalam merancang aktivitas berbasis alam menjadi salah satu penghambat utama dalam mengembangkan kecerdasan naturalistik.

SDN Pondok Cabe Ilir 01 merupakan sekolah yang memiliki potensi fisik untuk pelaksanaan outdoor learning melalui keberadaan taman sekolah dan area terbuka. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang luar sebagai sumber belajar belum terintegrasi dalam strategi pembelajaran guru. Siswa memang menunjukkan minat tinggi terhadap kegiatan di luar kelas, tetapi masih lemah dalam aspek pengamatan detail dan kesadaran ekologis. Guru pun mengakui kesulitan dalam menyusun kegiatan luar ruang yang sesuai dengan kurikulum dan menarik bagi siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode outdoor learning dalam mengembangkan kecerdasan naturalistik siswa kelas V di SDN Pondok Cabe Ilir 01. Penelitian ini mengkaji aktivitas yang dilakukan, keterlibatan siswa, serta respons guru selama pelaksanaan pembelajaran luar ruang, guna memberikan gambaran tentang efektivitas pendekatan ini sebagai bagian dari inovasi pembelajaran di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian di SDN Pondok Cabe Ilir 01, Tangerang Selatan, berlangsung dari November hingga Juni menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus penelitian adalah penerapan outdoor learning untuk meningkatkan kecerdasan naturalistik siswa kelas V. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, serta dokumentasi berupa foto dan dokumen resmi. Observasi merekam aktivitas siswa secara mendalam, sementara wawancara dan dokumentasi memperkaya data. Analisis data melibatkan reduksi, penyajian, dan verifikasi, menghasilkan temuan yang relevan tentang hubungan outdoor learning dengan kecerdasan naturalistik siswa dalam konteks sosial dan pendidikan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aktivitas Outdoor Learning dan Dampaknya terhadap Perkembangan Kecerdasan Naturalistik

Penerapan outdoor learning di SDN Pondok Cabe Ilir 01 dilakukan selama lima hari dengan pendekatan bertahap dan sistematis. Setiap harinya memuat unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik yang melibatkan siswa dalam pengamatan, eksplorasi, diskusi, refleksi, serta

aktivitas berbasis alam. Hasil dokumentasi dan observasi terstruktur menunjukkan capaian yang signifikan dalam aspek keterlibatan dan peningkatan kemampuan naturalistik siswa.

a. Hari Pertama: Observasi Ekosistem Lingkungan Sekolah

- Aktivitas: Siswa mengamati beragam jenis tumbuhan dan serangga di taman sekolah. Mereka mencatat bentuk daun, warna bunga, jumlah kaki serangga, serta habitat alami yang ditemukan.
- Instrumen Data: Lembar observasi siswa, dokumentasi foto, catatan guru.
- Temuan: Siswa menunjukkan rasa penasaran tinggi, terbukti dalam penerapan outdoor learning mereka banyak bertanya terkait ekosistem di lingkungan sekolah,
- Analisis: Aktivitas ini menumbuhkan kesadaran awal siswa terhadap pentingnya mengenali lingkungan. Kecerdasan naturalistik muncul dalam bentuk rasa ingin tahu, observasi detail, dan inisiatif siswa dalam berdiskusi. Namun, ditemukan bahwa tidak semua siswa menunjukkan kepedulian lingkungan yang sama. Beberapa hanya mengikuti instruksi tanpa inisiatif.

b. Hari Kedua: Presentasi Hasil Observasi dan Aksi Kebersihan

- Aktivitas: Siswa mempresentasikan hasil pengamatan mereka secara kelompok, kemudian melakukan kegiatan kebersihan di area sekolah.
- Instrumen Data: Video dokumentasi, rubrik penilaian presentasi, refleksi guru.
- Temuan: Kemampuan siswa dalam menyampaikan informasi ekologis meningkat. Namun, ditemukan perbedaan signifikan antara kelompok yang aktif dan kurang aktif. Sebagian besar siswa perempuan lebih dominan dalam presentasi, sedangkan siswa laki-laki lebih banyak terlibat pada aktivitas fisik kebersihan.
- Analisis: Kegiatan ini memperkuat dimensi afektif (tanggung jawab) dan psikomotorik (aksi kebersihan). Outdoor learning memicu keterlibatan emosional melalui aksi nyata. Beberapa siswa yang awalnya pasif mulai terlibat setelah melihat temannya bekerja sama. Artinya, pembelajaran sosial berperan dalam mendorong kesadaran ekologis.

c. Hari Ketiga: Pramuka dan Adiwiyata (Pengelolaan Sampah dan Perawatan Tanaman)

- Aktivitas: Siswa dilibatkan dalam memilah sampah organik-anorganik, menyiram tanaman, serta diskusi terbuka mengenai daur ulang.
- Temuan: Siswa menyadari perbedaan antara sampah rumah tangga dan sekolah. Mereka mampu menjelaskan kembali konsep reduce-reuse-recycle secara kontekstual.

- Analisis Kritis: Outdoor learning dalam konteks pramuka terbukti memperkuat kesadaran ekologis dan kerja sama. Meski partisipasi belum merata, kegiatan ini menjadi jembatan penting antara pembelajaran teori dengan praktik nyata di lapangan.

d. Hari Keempat: Observasi Proses Fotosintesis

- Aktivitas: Siswa mengamati tanaman yang diletakkan di tempat terang dan teduh. Mereka mencatat perubahan warna daun, tingkat kesegaran, serta melaporkan hasil dalam tabel pengamatan.

- Temuan: Pemahaman konsep fotosintesis meningkat tajam. Bahkan, beberapa siswa mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

- Analisis: Pembelajaran IPAS menjadi sangat kontekstual. Siswa tidak hanya menghafal konsep fotosintesis, tetapi mengalaminya melalui proses ilmiah sederhana. Kemampuan klasifikasi dan interpretasi data mulai berkembang, terutama di kalangan siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik.

e. Hari Kelima: Kegiatan Seni Berbasis Alam

- Aktivitas: Melukis dengan teknik cap daun dan percikan warna dari pewarna alami (daun pandan, kunyit, dll.).

- Temuan: Siswa menikmati kegiatan kreatif ini dengan antusias. Mereka memahami nilai “kekayaan alam” sebagai sumber kreativitas.

- Analisis: Kegiatan ini menyentuh sisi estetika dan spiritual siswa. Seni menjadi sarana eksplorasi alam yang menyenangkan. Perbedaan minat menunjukkan bahwa integrasi seni dan sains mampu menjangkau siswa dengan kecerdasan majemuk yang berbeda-beda.

2. Kecenderungan Respons dan Pola Perilaku Siswa

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru kelas 5A dan 5B:

- Respon Siswa: Siswa yang semula pasif menjadi lebih aktif. Mereka lebih sering bertanya, memperhatikan detail lingkungan, dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap alam.

- Variasi Individual:

- Siswa dengan kecenderungan kinestetik cenderung unggul dalam kegiatan eksploratif.

- Siswa visual lebih menonjol dalam mencatat hasil pengamatan.

- Siswa dengan kecenderungan naturalistik tinggi memiliki insting mengamati, mencatat, dan mengkritisi kondisi tanaman secara detail.

- Perkembangan Emosional: Terlihat dari ekspresi siswa saat eksplorasi dalam penerapan outdoor learning.

3. Pembahasan Kritis

Penerapan outdoor learning memberikan perubahan signifikan tidak hanya dalam pembelajaran kognitif, namun juga dalam dimensi afektif dan psikomotor siswa. Hal ini mendukung teori Gardner (2013) bahwa kecerdasan naturalistik berkembang optimal melalui paparan langsung terhadap objek dan proses alami.

Beberapa **aspek penting** pembelajaran yang terbukti efektif melalui outdoor learning:

- Kontekstualisasi materi belajar — konsep seperti fotosintesis menjadi lebih bermakna ketika disaksikan langsung.
- Integrasi nilai moral dan ekologis — siswa memahami bahwa menjaga tanaman adalah bagian dari tanggung jawab terhadap bumi.
- Kolaborasi sosial — kegiatan berkelompok memunculkan sikap saling menghargai dan bertukar perspektif.

Namun, terdapat **tantangan signifikan**:

- Beberapa siswa masih cenderung bermain saat di luar kelas.
- Faktor cuaca dan keterbatasan alat observasi mengganggu konsistensi kegiatan.
- Dukungan manajemen sekolah masih sebatas pengawasan, belum pada integrasi outdoor learning dalam kurikulum jangka panjang.

Hal ini menguatkan pendapat Palupi (2024) bahwa keberhasilan outdoor learning sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang matang, adaptif, dan dukungan kelembagaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan selama lima hari penerapan metode outdoor learning terhadap siswa kelas V SDN Pondok Cabe Ilir 01, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Outdoor Learning Mendorong Pembelajaran Bermakna dan Holistik

Penerapan pembelajaran luar ruang memungkinkan terjadinya pembelajaran yang tidak hanya menyentuh ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Melalui kegiatan langsung di lingkungan sekolah, siswa:

- Meningkatkan kemampuan observasi dan klasifikasi makhluk hidup, yang tampak dari ketelitian mereka mencatat spesies tumbuhan dan serangga (hari pertama).

- Membangun refleksi kritis terhadap tindakan manusia dan dampaknya terhadap lingkungan, misalnya melalui diskusi kebersihan dan peran daur ulang (hari kedua dan ketiga).
- Menunjukkan pemahaman ilmiah berbasis pengalaman melalui pengamatan fotosintesis dan pengaruh cahaya terhadap tanaman (hari keempat).
- Mengekspresikan kesadaran ekologis melalui seni, yang menjadi sarana afektif dan estetik untuk mendekatkan siswa dengan alam (hari kelima).

2. Kecerdasan Naturalistik Teridentifikasi dan Berkembang secara Bertahap

Outdoor learning memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi karakteristik kecerdasan naturalistik siswa, terutama dalam aspek:

- Kemampuan membedakan dan mengkategorikan spesies tumbuhan dan hewan.
- Ketertarikan terhadap kegiatan alam, seperti berkebun, menyiram tanaman, dan mengamati serangga.
- Kepedulian terhadap kebersihan lingkungan dan keberlanjutan sumber daya.

Siswa memperlihatkan keunggulan naturalistik yang menonjol, sedangkan siswa lain menunjukkan perkembangan progresif seiring diberi pengalaman dan dukungan reflektif.

3. Pengaruh Karakter Individu dan Lingkungan terhadap Efektivitas Outdoor Learning.

Meski secara umum siswa menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dan kepedulian terhadap alam, terdapat variasi dalam keterlibatan. Hal ini dipengaruhi oleh:

- Perbedaan karakter siswa, seperti minat, gaya belajar, dan kecenderungan sosial.
- Faktor lingkungan, seperti cuaca dan keterbatasan fasilitas alam terbuka di sekolah.
- Kesiapan guru, yang menjadi aktor kunci dalam mendesain pembelajaran, mengelola dinamika lapangan, dan memfasilitasi refleksi siswa.

Guru menunjukkan kemampuan adaptif dalam mengatasi kendala, seperti membuat rencana alternatif saat cuaca tidak mendukung dan menggunakan strategi diferensiasi kelompok untuk memaksimalkan keterlibatan semua siswa.

4. Implikasi terhadap Pendidikan Dasar dan Penguatan Kurikulum Merdeka

Metode outdoor learning selaras dengan prinsip Merdeka Belajar, yang menekankan:

- Pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan sekitar.
- Pengembangan karakter dan nilai ekologis secara nyata.
- Ruang fleksibel bagi guru dan siswa untuk mengeksplorasi sumber belajar yang otentik.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode outdoor learning dalam pembelajaran siswa kelas V di SDN Pondok Cabe Ilir 01 memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kecerdasan naturalistik. Melalui kegiatan-kegiatan yang dirancang secara sistematis dan berlandaskan pada observasi langsung, refleksi, serta eksplorasi lingkungan sekitar, siswa memperoleh kesempatan untuk belajar tidak hanya secara

kognitif, tetapi juga melalui keterlibatan emosional dan fisik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih peka terhadap lingkungan, mampu membedakan dan mengklasifikasikan elemen-elemen alam secara lebih detail, serta menunjukkan kepedulian yang lebih tinggi terhadap kebersihan dan keberlanjutan ekosistem. Peningkatan ini terjadi bukan hanya karena kehadiran aktivitas luar ruang, tetapi karena kegiatan tersebut melibatkan dimensi afektif yang menghubungkan siswa secara emosional dengan alam—sesuatu yang sulit dicapai melalui pendekatan konvensional di dalam kelas. Outdoor learning juga terbukti memfasilitasi pembelajaran yang inklusif dan berbasis pengalaman, yang memberikan ruang bagi keberagaman gaya belajar siswa, baik visual, auditorial, maupun kinestetik, untuk berkembang. Siswa yang semula pasif dalam kegiatan kelas menunjukkan inisiatif dan keberanian yang lebih tinggi dalam konteks belajar luar ruang, memperkuat temuan bahwa hubungan langsung dengan alam dapat mengaktifkan potensi yang selama ini tersembunyi. Selain itu, guru sebagai fasilitator memiliki peran sentral dalam menjaga keberlangsungan proses pembelajaran outdoor agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran, sekaligus fleksibel terhadap dinamika lapangan seperti cuaca atau perbedaan karakter siswa. Penerapan metode ini juga berdampak pada pembentukan karakter siswa yang lebih peduli lingkungan, tangguh, dan reflektif, yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter nasional dan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, outdoor learning tidak hanya relevan tetapi juga mendesak untuk diintegrasikan secara struktural ke dalam kurikulum pendidikan dasar. Dengan tantangan ekologis global yang semakin kompleks, pendidikan tidak cukup hanya mengandalkan buku teks dan ruang kelas tertutup; diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran ekologis, empati terhadap makhluk hidup, serta kemampuan untuk mengambil keputusan yang berkelanjutan. Outdoor learning hadir sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut, menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan realitas ekologis yang dihadapi generasi muda saat ini. Maka, dalam konteks pendidikan berkelanjutan, outdoor learning harus diposisikan sebagai strategi utama, bukan sekadar metode tambahan, dalam membentuk generasi pembelajar yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga sadar lingkungan, adaptif, dan siap menghadapi tantangan peradaban masa depan.

REFERENSI

- Amelia, R., Saputro, A. I., & Purwanti, E. (2022). Internalisasi Kecerdasan Iq, Eq, Sq dan Multiple Intelligences Dalam Konsep Pendidikan Islam (Studi Pendekatan Psikologis): ID. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 7(02), 34–43. <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v7i02.232>
- Anna, C. (2016). Hubungan Kecerdasan Naturalis dengan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas Iii SD Se-Kecamatan Gondokusuman. *Basic Education*, 5(25), 2–41. Diambil dari <https://journal.student.uny.ac.id/pgsd/article/view/4226>
- Asmawati, L. (2014). *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Astuti, H. P., Diana, D., Sumanto, R. P. A., Fadilah, A. S., Sari, D. I. P., & Naomi, K. D. (2022). Perbedaan Tingkat Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini Ditinjau dari Tingkatan Kelas dan Jenis Kelamin. *Jurnal Ecopsy*, 9(1), 41–49. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.2022.03.004>
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Medika. Fharadena, C. A. (2023). *Strategi Demonstrasi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini di TA Al-Manaar Ngabar Siman Ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Gardner, H. (2013). *Multiple Intelligences/Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktik*. Sidoarjo: Interaksara.
- Gunawan, A. W. (2011). *Born to be a Genius: Kunci Mengangkat Harta Karun dalam Diri Anak Anda*. Jakarta: Gramedia.
- Hamzah, S. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Harfiani, R. (2021). *Multiple Intelligences Approach: Melejitkan Potensi Kecerdasan Anak Usia Dini*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Press.
- Ismiati, I. (2016). Peningkatan Kecerdasan Natural Anak Melalui Media Audio Visual. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, 1(1), 92–108. Diambil dari <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1708921>
- Izzaty, R. E. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Kirk, J., & Miller, M. L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kusmayadi, I. (2011). *Membongkar Kecerdasan Anak*. Jakarta: PT Buku Kita.